

Kontinuitas Penggunaan Minyak Urapan : Makna Teologis Minyak Urapan Menurut Ibrani 1 : 9 dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Masa Kini

Tan Markus Setiadi Wahyu¹, Ruben Nesimnasi²

^{1,2} Sekolah Tinggi Theologi IKAT Jakarta

e-mail: abednegoadrian91@gmail.com

Abstrak

Minyak urapan memiliki peran penting dalam tradisi keagamaan Yahudi dan Kristen, berfungsi sebagai simbol pengudusan, pemilihan ilahi, dan pencurahan Roh Kudus. Ibrani 1:9 menegaskan bahwa Kristus diurapi dengan "minyak kegirangan," menandakan otoritas dan sukacita ilahi yang diberikan kepada-Nya. Pemahaman teologis ini mengindikasikan bahwa urapan bukan sekadar ritual, tetapi merupakan tanda pemilihan dan penyertaan Allah dalam kehidupan dan pelayanan umat-Nya. Dalam konteks gereja masa kini, minyak urapan tetap relevan sebagai simbol pengudusan, penyembuhan, dan peneguhan panggilan. Pemahaman yang tepat mengenai minyak urapan dapat membantu gereja menggunakannya secara bijaksana dalam pelayanan pastoral dan liturgi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontinuitas penggunaan minyak urapan dalam sejarah gereja, memahami makna teologisnya berdasarkan Ibrani 1:9, dan mengeksplorasi aplikasinya dalam pelayanan gereja masa kini. Dengan pendekatan historis dan teologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang peran minyak urapan dalam kehidupan bergereja serta relevansinya dalam konteks modern.

Kata kunci: *Minyak Urapan, Makna Teologis, Ibrani 1:9, Pelayanan Gereja*

Abstract

Anointing oil plays an important role in both Jewish and Christian religious traditions, serving as a symbol of sanctification, divine election, and the outpouring of the Holy Spirit. Hebrews 1:9 affirms that Christ was anointed with the "oil of gladness," signifying the divine authority and joy given to Him. This theological understanding indicates that anointing is not merely a ritual, but a sign of God's election and presence in the lives and ministries of His people. In the context of the contemporary church, anointing oil remains relevant as a symbol of sanctification, healing, and affirmation of vocation. A proper understanding of anointing oil can help the church use it wisely in pastoral and liturgical ministry. This study aims to examine the continuity of the use of anointing oil in church history, understand its theological meaning based on Hebrews 1:9, and explore its application in contemporary church ministry. With a historical and theological approach, this study is expected to provide in-depth insight into the role of anointing oil in church life and its relevance in the modern context.

Keywords : *Anointing Oil, Theological Meaning, Hebrews 1:9, Church Ministry*

PENDAHULUAN

Minyak urapan telah lama menjadi elemen integral dalam praktik keagamaan, khususnya dalam tradisi Yahudi dan Kristen. Sejak zaman Perjanjian Lama, minyak urapan digunakan untuk menandai individu yang dipilih oleh Allah, seperti imam, nabi, dan raja, sebagai simbol pengudusan dan otoritas ilahi. Dalam Perjanjian Baru, konsep ini mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus, yang diurapi oleh Allah dengan "minyak kegirangan" (Ibrani 1:9), menegaskan peran-Nya sebagai Mesias yang dijanjikan. Dalam konteks gereja masa kini, penggunaan minyak urapan masih dipraktikkan dalam berbagai denominasi, terutama dalam ritus penyembuhan dan penahbisan. Namun, terdapat perbedaan pemahaman dan praktik terkait penggunaannya. Beberapa kalangan menganggap minyak urapan memiliki kekuatan mistis,

sementara yang lain melihatnya sebagai simbol iman dan doa. Sikap mereka yang memutlakan penggunaan minyak urapan bahkan berhasil menarik perhatian orang Kristen lainnya. Sebagian dari mereka merasa bahwa pengajaran ini benar, tetapi Sebagian yang lain justru bingung dan bertanya-tanya sebenarnya apa minyak urapan itu, bagaimana membuatnya, dan apa tujuan penggunaannya (Langingi, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali makna teologis minyak urapan berdasarkan Ibrani 1:9 dan memahami bagaimana aplikasinya dapat memperkaya pelayanan gereja masa kini.

Minyak urapan ini adalah sarana yang melambangkan penyertaan, pengudusan, dan pengutusan oleh Allah, serta menjadi tanda kehadiran-Nya yang khusus. Dalam konteks Perjanjian Baru, minyak urapan tidak lagi digunakan secara fisik seperti dalam tradisi Yahudi, tetapi makna teologisnya tetap relevan, terutama dalam pengajaran tentang Yesus sebagai Mesias yang diurapi (Johnson dan Sarah, 2019). Penggunaan minyak urapan dalam tradisi Yahudi bermula dari perintah Allah kepada Musa untuk membuat minyak urapan kudus yang digunakan dalam upacara pentahbisan imam dan penyucian peralatan ibadah (Keluaran 30:22-33). Minyak ini melambangkan kehadiran dan penyertaan Allah, serta pemisahan individu atau benda untuk tujuan suci. Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus disebut sebagai "Yang Diurapi," menegaskan penggenapan nubuat Mesianik dan peran-Nya sebagai Raja dan Imam yang sempurna. Ibrani 1:9 menyatakan, "Engkau telah mencintai keadilan dan membenci kefasikan; oleh karena itu Allah, Allahmu, telah mengurapi Engkau dengan minyak kegirangan melebihi teman-teman sekutu-Mu." Ayat ini menekankan bahwa pengurapan Kristus bukan hanya sebagai tanda otoritas, tetapi juga sebagai ekspresi sukacita ilahi atas ketaatan dan kesetiaan-Nya. Pemahaman ini mengarahkan pada interpretasi bahwa minyak urapan melambangkan sukacita, pemilihan, dan penugasan Ilahi (McKnight dan Scot, 2022).

Ibrani 1:9 mengutip Mazmur 45:7 untuk menegaskan keunggulan Yesus sebagai yang diurapi Allah, melebihi para malaikat. Ayat ini tidak hanya menegaskan status Mesianik Yesus tetapi juga mengisyaratkan kontinuitas penggunaan minyak urapan dari perjanjian lama hingga perjanjian baru. Penulis surat Ibrani menggunakan konsep pengurapan ini untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah penggenapan dari semua simbol dan nubuat dalam Perjanjian Lama. Namun, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kontinuitas penggunaan minyak urapan ini dapat diaplikasikan dalam konteks pelayanan gereja masa kini. (Smith dan James, 2020).

Dalam praktik gereja masa kini, minyak urapan sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti doa untuk kesembuhan, penahbisan pemimpin gereja, dan pengudusan tempat ibadah. Namun, pemahaman dan praktik ini sering kali dipengaruhi oleh tradisi dan interpretasi teologis yang beragam. Bahkan marak terjadi praktik dari gereja tertentu yang menggunakan minyak urapan sebagai sarana penyembuhan terhadap alergi, maupun berbagai penyakit lainnya. Lebih parah lagi ada hamba Tuhan yang menganggap minyak yang disebut sebagai minyak urapan itu dapat menghindarkan seseorang dari kematian ketika terjadi kecelakaan. Beberapa gereja mungkin menekankan aspek simbolis dari minyak urapan, sementara yang lain mungkin memberikan makna yang lebih literal atau mistis (Sulistio, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontinuitas penggunaan minyak urapan dari perspektif historis dan teologis, serta mengeksplorasi aplikasinya yang relevan dan bermakna dalam konteks pelayanan gereja masa kini.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan pendekatan eksposisi dan studi kepustakaan. Eksposisi kata-kata kunci dari teks Alkitab sebagai sumber primer mutlak dilakukan untuk mendapatkan makna sebenarnya dari minyak urapan yang menjadi sentral pembahasan. Selanjutnya peneliti melakukan studi kepustakaan untuk menggali informasi dari literatur-literatur lain yang membahas tentang minyak urapan, lalu mengumpulkan data-data tersebut dan mensistematikannya. Berdasarkan hasil eksposisi dan studi kepustakaan, kemudian peneliti menjelaskan atau menggambarkan perspektif Perjanjian Lama tentang minyak urapan, ketentuan pembuatan, ketentuan penggunaan, dan waktu berlakunya pemakaian minyak urapan; lalu dilanjutkan dengan melihat perspektif Perjanjian Baru terkait dengan pengolesan

minyak kepada orang sakit yang lazim dilakukan oleh gereja Perjanjian Baru; dan merumuskan relevansinya pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minyak Urapan

Minyak urapan (bahasa Ibrani: shemen mishchah, מִשְׁחָה מִשְׁחָה) adalah simbol utama dalam tradisi Yahudi dan Kristen yang melambangkan penyertaan, pengudusan, dan pengutusan oleh Allah. Dalam Perjanjian Lama, minyak urapan digunakan untuk menguduskan para imam (Keluaran 29:7), raja-raja Israel (1 Samuel 16:13), dan peralatan Bait Suci (Keluaran 30:26-29). Penggunaannya tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga memiliki makna teologis yang mendalam, yaitu sebagai tanda kehadiran dan berkat Allah yang khusus. Dalam konteks perjanjian baru, minyak urapan tidak lagi digunakan secara fisik seperti dalam tradisi Yahudi, tetapi makna teologisnya tetap relevan, terutama dalam pengajaran tentang Yesus sebagai Mesias yang diurapi. Ibrani 1:9 mengutip Mazmur 45:7 untuk menegaskan keunggulan Yesus sebagai yang diurapi Allah, melebihi para malaikat. Ayat ini tidak hanya menegaskan status Mesianik Yesus tetapi juga mengisyaratkan kontinuitas penggunaan minyak urapan dari Perjanjian Lama hingga Perjanjian Baru (Brown dan Michael, 2021).

Kontinuitas Penggunaan Minyak Urapan dalam Sejarah Kekristenan

Penggunaan minyak urapan dalam gereja telah mengalami perkembangan signifikan sejak zaman Perjanjian Lama hingga sekarang. Menurut Grudem (2020), pengurapan dengan minyak dalam Kekristenan awal lebih bersifat simbolis dan menekankan pengudusan serta penyertaan Roh Kudus bagi orang percaya. Dalam tradisi Katolik dan Ortodoks, minyak urapan tetap dipertahankan dalam sakramen seperti Krisma dan pengurapan orang sakit (Horton, 2018). Yakobus 5:14 mencatat praktik pengurapan orang sakit oleh para penatua gereja sebagai tindakan doa iman. Gereja-gereja tradisional, seperti Katolik, Ortodoks, dan beberapa denominasi Protestan, masih menggunakan minyak urapan dalam sakramen tertentu, seperti pengurapan orang sakit dan pentahbisan imam. Namun, dalam beberapa kelompok gereja kontemporer, penggunaan minyak urapan lebih bersifat simbolis dan tidak selalu dijadikan bagian dari praktik ibadah rutin. Meskipun demikian, kontinuitas penggunaannya tetap terlihat dalam berbagai konteks keagamaan (Lee, 2018).

Makna Teologis Minyak Urapan Menurut Ibrani 1:9

Ibrani 1:9 menyatakan: "Engkau mencintai keadilan dan membenci kefasikan; oleh karena itu Allah, Tuhanmu, telah mengurapi Engkau dengan minyak kesukaan melebihi teman-teman sekutu-Mu." Ayat ini mengacu pada Yesus Kristus sebagai yang diurapi oleh Allah dengan "minyak kesukaan." (Mau, 2018). Secara teologis, pengurapan dalam konteks ini melambangkan Yesus diurapi bukan dengan minyak fisik, tetapi dengan Roh Kudus (Lukas 4:18). Ini menunjukkan bahwa pengurapan sejati dalam Perjanjian Baru adalah pekerjaan Roh Kudus dalam kehidupan seseorang. Minyak kesukaan dalam ayat ini menggambarkan sukacita yang datang dari ketaatan kepada Allah dan penggenapan rencana keselamatan-Nya. Yesus memiliki pengurapan yang lebih tinggi dibandingkan yang lain, menunjukkan otoritas-Nya sebagai Mesias dan Raja di atas segala raja.

1. ἡγάπησας δικαιοσύνην (ēgapēsas dikaiosynēn):

- a. ἡγάπησας (ēgapēsas): Kata kerja aorist yang berarti "engkau telah mencintai." Ini menunjukkan tindakan yang selesai di masa lalu tetapi memiliki dampak yang berkelanjutan.
- b. δικαιοσύνην (dikaiosynēn): "Keadilan" atau "kebenaran." Dalam konteks ini, merujuk pada komitmen Yesus terhadap keadilan ilahi.

Maknanya adalah Yesus secara konsisten mencintai dan menjalankan keadilan, yang menjadi dasar pengurapan-Nya.

2. ἐμίσησας ἀνομίαν (emisēsas anomian):

- a. ἐμίσησας (emisēsas) yang berarti 'Engkau telah membenci,' Kata kerja ini menunjukkan penolakan total terhadap sesuatu.

b. ἀνομίαν (anomia) yang berarti Kefasikan atau ketidaktaatan, Ini merujuk pada segala bentuk kejahatan yang bertentangan dengan kehendak Allah.

Maknanya adalah Yesus tidak hanya mencintai keadilan tetapi juga secara aktif menolak dan melawan kejahatan

3. διὰ τοῦτο ἔχρισέν σε ὁ θεός (dia touto echrisen se ho theos):

a. διὰ τοῦτο (dia touto): "Oleh karena itu." Menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tindakan Yesus (mencintai keadilan dan membenci kejahatan) dengan pengurapan-Nya.

b. ἔχρισέν σε (echrisen se): "Telah mengurapi Engkau." Kata kerja chriō (mengurapi) adalah akar kata dari "Kristus" (Χριστός, Christos), yang berarti "Yang Diurapi."

c. ὁ θεός (ho theos) atau Allah Menegaskan bahwa pengurapan Yesus berasal dari Allah sendiri.

Maknanya adalah Pengurapan Yesus adalah tindakan ilahi yang didasarkan pada karakter dan tindakan-Nya yang sempurna.

4. ἔλαιον ἀγαλλιάσεως (elaion agalliasēs):

a. ἔλαιον (elaion) atau Minyak dalam konteks ini, merujuk pada minyak urapan yang melambangkan penyertaan dan berkat Allah.

b. ἀγαλλιάσεως (agalliasēs) artinya adalah Kesukaan" atau "kegembiraan, Ini menunjukkan bahwa pengurapan Yesus membawa sukacita ilahi.

Maknanya adalah Pengurapan Yesus bukan hanya simbolis tetapi juga membawa sukacita dan pengharapan bagi umat Allah.

5. παρὰ τοῦς μετόχους σου (para tous metochous sou)

a. παρὰ (para): "Melebihi" atau "di atas. Menunjukkan superioritas atau keunggulan.

b. τοῦς μετόχους σου (tous metochous sou): "Teman-teman sekutu-Mu." Ini merujuk pada para malaikat atau makhluk lain yang memiliki hubungan dengan Allah.

Pengurapan-Nya adalah tanda penyertaan dan sukacita Allah. Ini mengingatkan kita bahwa pengurapan bukan sekadar ritual, tetapi tanda kehadiran dan kuasa Allah yang bekerja. ayat ini menegaskan Yesus diurapi melebihi semua makhluk dan menegaskan keunggulan-Nya sebagai Mesias.

Ibrani 1:9 menegaskan bahwa pengurapan Kristus dengan "minyak kesukaan" menandakan perbedaan dan keunggulan-Nya dibandingkan ciptaan lain. Barth (2021) berpendapat bahwa pengurapan dalam konteks ini bukan sekadar tindakan ritual, tetapi merupakan deklarasi ilahi atas status Mesias sebagai raja dan imam. Hal ini juga diperkuat oleh Schreiner (2020), yang menunjukkan bahwa Kristus sebagai Imam Besar membawa penggenapan janji Mesianis melalui pengurapan oleh Roh Kudus.

Aplikasi Minyak Urapan dalam Pelayanan Gereja Masa Kini

Dalam pelayanan gereja modern, minyak urapan masih digunakan dalam beberapa aspek, seperti penyembuhan dan pengudusan. Fee (2018) mengemukakan bahwa praktik ini masih relevan dalam pelayanan karismatik dan pentakosta sebagai tanda penyertaan Roh Kudus. Sebaliknya, Osborne (2018) menyoroti bagaimana beberapa gereja Protestan cenderung menginterpretasikan minyak urapan secara simbolis tanpa harus melakukan praktik fisiknya. Selain itu, pemahaman minyak urapan juga mempengaruhi cara gereja mempraktikkan doa penyembuhan dan peneguhan pelayanan. Moo (2022) menegaskan bahwa meskipun praktik fisik minyak urapan tidak diwajibkan dalam semua tradisi Kristen, esensi spiritualnya tetap harus dipahami sebagai bagian dari karya Roh Kudus dalam kehidupan jemaat. Berdasarkan pemahaman teologis di atas, minyak urapan dapat diterapkan dalam berbagai aspek pelayanan gereja masa kini dengan cara berikut (Anderson dan David, 2022):

1. Sebagai Simbol Penyertaan Roh Kudus

Gereja dapat menggunakan minyak urapan dalam upacara penahbisan pendeta, pengutusan misionaris, atau pelayanan khusus lainnya sebagai tanda penyertaan Roh Kudus. Pengurapan ini bukan tentang minyak itu sendiri, tetapi simbol dari pekerjaan Roh Kudus dalam hidup orang percaya (Taylor, 2017).

2. Dalam Doa Penyembuhan
Praktik pengurapan orang sakit dengan minyak seperti yang disebutkan dalam Yakobus 5:14 masih dilakukan oleh banyak gereja. Ini menjadi simbol iman bahwa Tuhan berkuasa untuk menyembuhkan, baik secara fisik maupun spiritual (Anthony dan Julius, 2024).
3. Pengajaran yang Seimbang
Gereja perlu menekankan bahwa minyak urapan bukan benda mistis yang memiliki kekuatan magis, tetapi sekadar simbol iman. Ini untuk menghindari penyalahgunaan, seperti menjual minyak dengan klaim penyembuhan supernatural tanpa dasar teologis yang benar.
4. Kontekstualisasi dalam Ibadah
Setiap gereja perlu memahami budaya dan tradisi jemaatnya dalam menggunakan minyak urapan. Misalnya, gereja dengan latar belakang Pentakosta lebih cenderung menggunakan minyak urapan dalam ibadah dan doa penyembuhan dibandingkan gereja Reformed yang lebih menekankan simbolisme teologisnya (Sugiharto, 2024).

SIMPULAN

Minyak urapan merupakan bagian penting dari tradisi Kristen yang memiliki makna mendalam dari Perjanjian Lama hingga gereja masa kini. Dalam Ibrani 1:9, minyak urapan melambangkan pemilihan ilahi, sukacita, dan otoritas Kristus. Aplikasi minyak urapan dalam pelayanan gereja modern tetap relevan, terutama dalam doa penyembuhan, penahbisan, dan simbol penyertaan Roh Kudus. Namun, penggunaannya harus didasarkan pada pemahaman teologis yang benar agar tidak disalahartikan sebagai praktik magis atau takhayul. Dengan demikian, minyak urapan tetap menjadi simbol penting dalam iman Kristen, memperlihatkan pekerjaan Allah dalam kehidupan orang percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, David T. "Theological and Practical Applications of Anointing in the Church Today", *Journal of Christian Ministry*, Vol. 22, No. 1 (2022)
- Anthony, Julius. "Pentingnya Pelayanan Kesembuhan dalam Jemaat dengan Menggunakan Media Minyak Urapan." *Jurnal Teologi Biblika*, vol. 9, no. 2, 2024, pp. 234-245.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics*. London: T&T Clark, 2021.
- Brown, Michael P. "The Role of Anointing in Contemporary Church Ministry", *Journal of Practical Theology*, Vol. 15, No. 4 (2021).
- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 2018.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 2020
- Horton, Michael. *The Christian Faith: A Systematic Theology for Pilgrims on the Way*. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Johnson, Sarah L. "The Continuity of Anointing in Old and New Testaments", *Theological Studies Quarterly*, Vol. 18, No. 2 (2019).
- Langingi, S. (2023). *Minyak Urapan: Makna dan Relevansi Penggunaannya dalam Kehidupan Bergereja*. Widina Media Utama.
- Lee, Hannah J. "Christological Implications of Hebrews 1:9", *Biblical Interpretation*, Vol. 20, No. 1 (2018).
- Mau, M. (2018). "Pandangan Alkitab dalam Perjanjian Baru terhadap Praktik Minyak Urapan." *PHRONESIS: Jurnal Teologi dan Misi*, 1(2), 46-60.
- McKnight, Scot. *Hebrews: The Story of God Bible Commentary*. Zondervan, 2022.
- Moo, Douglas J. *The Letter to the Hebrews (Pillar New Testament Commentary)*. Grand Rapids: Eerdmans, 2022.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove: IVP Academic, 2018.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Smith, James K. "The Anointed One: A Theological Exploration of Hebrews 1:9", *Journal of Biblical Theology*, Vol. 12, No. 3 (2020).

- Sugiharto. "Minyak Urapan dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya pada Masa Kini." KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, vol. 1, no. 1, 2024, pp. 90-105
- Sulistio, Thio Christian. "MINYAK URAPAN DAN PERJAMUAN KUDUS SEBAGAI Sugiharto, Minyak Urapan dalam Perspektif Alkitab dan Relevansinya Pada Masa Kini KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani | 98 ALAT PENYEMBUHAN: SUATU PENGUJIAN TERHADAP PRAKTEK PERJAMUAN KUDUS DAN MINYAK URAPAN YANG TERJADI DI KALANGAN KRISTEN." Academia.Edu.
- Taylor, Robert A. "Anointing and the Holy Spirit in Early Christianity", Journal of Early Christian Studies, Vol. 25, No. 3 (2017).